

## POLA AKTIVITAS DAN PEMANFAATAN RUANG DESA WISATA LEREP PADA ERA NEW NORMAL

**Eppy Yuliani**

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota ,Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung  
Email Korespondensi: [eppy@unissula.ac.id](mailto:eppy@unissula.ac.id)

### **Abstract**

*The tourism sector in Indonesia has doubled in the last decade, and in 2017 it was recorded that tourist visits reached 15 million people. The tourism industry has the potential to develop and become an economic driver so that it becomes a priority in development. Several tourist objects, both large-scale and village-scale, have had an impact on increasing the economic growth of the community. However, with the occurrence of the Covid 19 pandemic, since March 2020, government policies, both central and regional, have emerged in an effort to overcome the Covid 19 pandemic which prohibits and limits the operation of tourist destinations, including tourist villages. As a result, many tourism activities are not operating. This of course has an impact on the income of tourism business actors. However, when the Covid 19 pandemic had subsided, several tourist activities had started operating. This period is known as the New Normal Era, where a condition applies health protocols to all community activities, including tourism activities. Research questions, are there any changes in community activities in the Tourism Village, and how is the space utilized. This study aims to determine the pattern of community activities and the use of space in the Lerep Tourism Village in the New Normal era. The research location is in Lerep Tourism Village, West Ungaran District, Semarang Regency. The research methodology uses a rationalistic qualitative approach, through in-depth interviews and qualitative descriptive analysis techniques. This research is important to do, it is hoped that this research can describe the activity patterns of the tourism village community actors, and can describe/map the use of space in Lerep Village during the pandemic.*

### **Abstrak**

Sektor pariwisata di Indonesia telah tumbuh dua kali lipat dalam satu dekade terakhir, dan tahun 2017 tercatat kunjungan wisata mencapai 15 juta orang. Industri pariwisata menjadi sangat potensial berkembang dan menjadi penggerak ekonomi sehingga menjadi prioritas dalam pembangunan. Beberapa obyek wisata baik skala besar maupun skala desa memberikan dampak peningkatan tumbuhnya perekonomian masyarakat. Namun dengan terjadinya pandemi Covid 19, sejak bulan Maret 2020 muncul kebijakan-kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah dalam upaya mengatasi pandemi Covid 19 yang melarang dan membatasi operasional destinasi wisata, termasuk Desa wisata. Dampaknya banyak aktivitas pariwisata tidak beroperasi. Hal ini tentu saja berimbas terhadap pendapatan para pelaku usaha pariwisata. Namun ketika pandemi Covid 19 sudah mereda, beberapa aktivitas wisata sudah mulai beroperasi. Periode ini dikenal dengan Era New Normal, dimana suatu kondisi yang menerapkan protokol kesehatan pada semua aktivitas masyarakat, termasuk aktivitas wisata. Pertanyaan penelitian, apakah ada perubahan aktivitas masyarakat di Desa Wisata, dan bagaimana pemanfaatan ruangnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola aktivitas masyarakat dan pemanfaatan ruang di Desa Wisata Lerep pada era New Normal. Lokasi penelitian di Desa Wisata Lerep, Kecamatan Ungaran barat, Kabupaten Semarang. Metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif rasionalistik, melalui indepth interview dan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini penting dilakukan, diharapkan dari penelitian ini dapat menggambarkan pola aktivitas masyarakat pelaku Desa Wisata, serta dapat menggambarkan /memetakan pemanfaatan ruang di Desa Lerep pada masa pandemi.

Keywords: activity, space, tourism village, pandemic

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam satu dekade terakhir sektor pariwisata menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Beberapa studi tentang berkembangnya perekonomian di sektor pariwisata ditunjukkan dengan adanya peningkatan kesejahteraan pekerja pariwisata, terbukanya lapangan kerja, sumber pendapatan bagi keluarga, menambah variasi atau diversifikasi pekerjaan, peningkatan pengetahuan dalam bidang pengelolaan usaha pariwisata, terjalinnya interaksi sosial antarwarga serta terdapat partisipasi perempuan dan kelompok usia tua, serta perubahan sikap dan perilaku warga (Wahyunita & Sujali, 2014; Pamungkas & Mukhtali, 2015).

Kondisi tersebut berlangsung saat sebelum pandemi covid 19, hal ini dibuktikan dengan tingginya PAD dari pariwisata di setiap daerah. Di era pandemi sejak maret 2020 ada kebijakan pemerintah yang mengharuskan menutup aktivitas obyek pariwisata hingga akhir 2020. Meskipun di awal tahun 2021 ada kebijakan pemerintah, untuk membuka kembali aktivitas obyek wisata, dengan pembatasan pengunjung dan pemberlakuan protokol kesehatan yang ketat. Periode ini dikenal dengan Era New Normal, dimana semua aktivitas harus menerapkan protokol kesehatan. Demikian juga pada sektor pariwisata, kebijakan ini membuat pelaku jasa pariwisata untuk bangkit kembali.

Dalam konteks pengembangan ekonomi perdesaan, pemerintah mendorong berkembangnya desa-desa wisata sebagai alternatif kegiatan ekonomi perdesaan selain pertanian. Potensi tersebut memanfaatkan wilayah perdesaan yang mempunyai kegiatan pertanian tradisional, keunikan kehidupan sosial dan budaya, keindahan alam, ekologi dan hidupan liar (Urry, 2002; De Boer and Tarimo, 2012).

Desa Wisata Lerep, yang berada di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang sudah dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi keindahan alam, dan keunikan budaya masyarakat. Kegiatan pariwisata di desa ini praktis berhenti sejak pertengahan Maret 2020, meskipun ujicoba telah dimulai kembali sejak September 2020 tetapi jumlah kunjungan wisata dengan memperlakukan protocol kesehatan masih jauh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Kunjungan wisatawan tahun 2020 hanya sekitar 3.000 pengunjung atau turun sekitar 50% dari tahun 2019 sebesar lebih dari 6.000 pengunjung (Kantor Dinas Pariwisata, kabupaten Semarang ,2020)

Penelitian ini bertujuan mengetahui pola aktivitas dan pemanfaatan ruang pada Desa Wisata Lerep pada Era New Normal. Penelitian ini membahas aktivitas masyarakat

di Desa Wisata lerep dalam mendukung pengembangan Desa Wisata. Berbasis masyarakat pedesaan dapat menggabungkan atraksi alam termasuk pemandangan, topografi, saluran air, vegetasi, satwa liar, dan warisan budaya; dan kegiatan seperti budidaya tanaman, budaya tradisional, dan pendidikan lingkungan. Hal ini merupakan bentuk sustainable/ekowisata yang ketergantungan pariwisata pada sumber daya alam, yang di dalamnya terdapat keterkaitan unsur-unsur: ekonomi, ekologi, lintas budaya dan hubungan internasional.

Pangarso (2020) menyatakan bahwa saat ini, beberapa desa di Kabupaten Semarang telah memanfaatkan pariwisata dengan mengembangkan masyarakat ekowisata dasar. Kabupaten Semarang terletak di Pulau Jawa, wilayah terpadat di Indonesia di mana lebih dari 140 juta orang tinggal di pulau itu. Daerah perkotaan di pulau itu menjadi pasar besar bagi pariwisata termasuk ekowisata. Daerah pedesaan biasanya lebih murah karena wisatawan dapat menikmati suasana alam yang jauh dari kemacetan. Selain itu, wisatawan memiliki kesempatan untuk merasakan budaya masyarakat yang tinggal di sana. Desa menggunakan wilayahnya untuk kegiatan ekowisata dan menerima manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat.

Dalam rangka mengembalikan bermacam kegiatan pemerintah dan kemasyarakatan secara bertahap yang setelah itu direspons dengan menghasilkan kebijakan tatanan baru disebut dengan new normal. New normal adalah wujud perubahaniiyang disebabkan olehiikrisisiidan adaptasi tatanan baruiiyang dapat mencegahiiterjadinya kembali/mempersiapkan diri menghadapi sebuah situasi krisis (Mas'udi & Winanti, 2020). Sedangkan menurut Wiku Sasmita dalam (Rosidi, 2020) new normal ialah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, namun ditambah dengan penerapan protokol kesehatan .

Menurut Nuryanti Wiendu 1993 mendefinisikan desa wisata sebagai bentuk penggabungan antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang terdapat di suatu kawasan yang memiliki tata cara dan tradisi yang berlaku. Komponen penting yang ada dalam desa wisata adalah atraksi dan akomodasi, keduanya diharapkan dapat memberi kepuasan tersendiri untuk para wisatawan. keunikan, kawasan desa wisata sebagai Daerah Tujuan Wisata juga perlu fasilitas pendukung untuk memudahkan wisatawan saat melakukan kunjungan wisata ke kawasan desa wisata tersebut. Fasilitas yang setidaknya disediakan oleh kawasan desa wisata antara lain sarana transportasi, telekomunikasi,

kesehatan dan akomodasi atau sarana penginapan yang berupa pondok-pondok wisata atau homestay sehingga para pengunjung turut merasakan suasana pedesaan yang masih asli dengan ditunjang oleh fasilitas wisata yang memadai.

Dalam pengembangan Desa Wisata didasarkan pada suatu aturan adat istiadat yang telah melekat dan berkembang di Desa Wisata secara turun temurun. Dimana Atraksi dari Desa Wisata itu sendiri merupakan cerminan dari adat istiadat yang dijaga oleh masyarakat setempat sehingga dapat dijadikan pelayanan untuk wisatawan mengunjungi Desa Wisata. Fasilitas yang dikembangkan adalah fasilitas dari skala kecil yang dikelola oleh masyarakat desa sehingga dapat menjadi sumber kesejahteraan masyarakat Desa Wisata itu sendiri.

Pada masa pandemi Covid 19, seluruh aktivitas ada pembatasan operasioanl. Demikian juga aktivitas Desa wisata. Sedangkan disatu sisi masyarakat pelaku wisata tetap harus bertahan dalam memenuhi kehidupannya.

Kapasitas bertahan hidup adalah kemampuan untuk merespon kehilangan atau kerugian yang terjadi dan menghindari dampak potensial lanjutan. Kapasitas bertahan menjadi alat survival pada sistem yang ada (Artiningsih, 2018). Sementara strategi adaptasi merupakan respon untuk pulih ke kondisi semula atau kemampuan sistem untuk berubah menyesuaikan diri baik sosial, ekonomi, ekloginya, dan berganti karakteristik (perilaku) agar lebih mudah menghadapi tekanan saat ini atau yang diperkirakan akan muncul (Walker and Salt, 2006).

Dalam penggunaan ruang Rapoport mengungkapkan elemen dasar yang digunakan dalam pendekatan dan pemahaman terhadap pola penggunaan ruang meliputi Kegiatan Manusia Ruang bagi kegiatan manusia yang terdiri dari beberapa setting atau lokasi dilengkapi dengan jaringan penghubung tertentu yang dapat diklasifikasikan ke dalam kegiatan harian.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif rasionalistik. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap responden terpilih pelaku pariwisata di destinasi Desa Wisata.

**Tabel 1.** Variabel dan parameter Penelitian

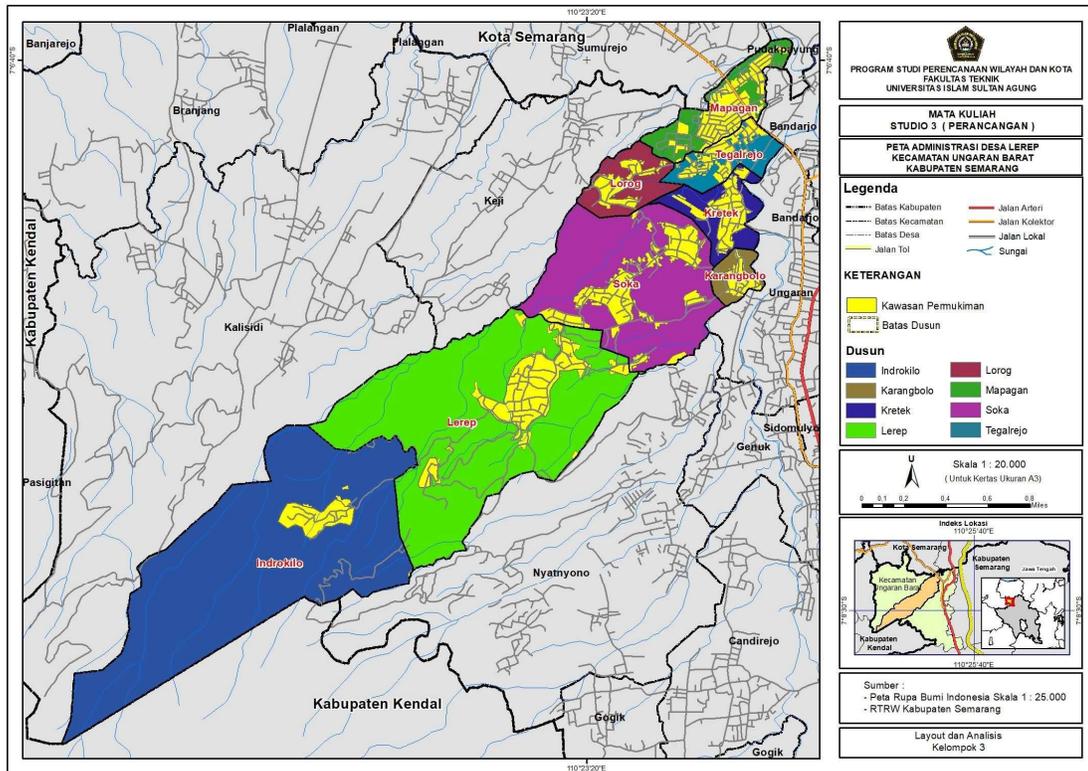
<b>Variable</b>	<b>Parameter</b>	<b>Keterangan</b>
Pola Aktivitas	Aktivitas ekonomi Dan aktivitas sosial	Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pelaku wisata pada Era New Normal
	kebertahanan sosial	Upaya menjaga kesehatan, hubungan sosial kemasyarakatan, dan keberlanjutan pendidikan anak
Pemanfaatan ruang	Fungsi Ruang budidaya Dan fungsi ruang lindung	Ruang budidaya yang dimanfaatkan masyarakat dalam mendukung produktivitas Ruang lindung, ruang yg tidak diperuntukkan untuk produktivitas

*Sumber: Analisis Penyusun, 2021*

### **3. DATA DAN ANALISIS**

#### **Pola aktivitas dan pemanfaatan ruang**

Desa Wisata Lerep adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Desa Wisata Lerep merupakan Desa dengan luas wilayah terbesar di Kecamatan Ungaran Barat, yaitu dengan luas kurang lebih 682Ha. Desa Wisata Lerep memiliki delapan dusun yaitu Dusun Karangbolo, Dusun Indrokilo, Dusun Lerep, Dusun Soka, Dusun Tegalrejo, Dusun Lorog, Dusun Kretek dan Dusun Mapagan. Lokasi Desa Wisata Lerep berada di ketinggian sekitar 30-940mpdl. Memiliki kelerengan sekitar 0-15% dan termasuk ke dalam klasifikasi landai.



**Gambar 1.** Peta Administrasi Desa Lerep

Desa Wisata Lerep memiliki ragam potensi wisata seperti wisata alam berupa curug indrokilo, embung sembligo dan puncak bidadari yang terletak di Dusun Indrokilo. Dusun indrokilo merupakan daerah tertinggi di Desa Wisata Lerep. Selain potensi wisata alam terdapat pula potensi wisata budaya seperti kesenian tari tradisional reog, tari semut, tari caping gasing dan gejlug lesung.

Desa Wisata Lerep juga masih menjaga tradisi dari nenek moyang yaitu kegiatan iriban, sadranan dan kadeso. Desa Wisata Lerep dinobatkan menjadi desa wisata pada tahun 2016 dengan mengacu pada SK Bupati Kabupaten Semarang No 556/0424/2015. Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang. Dan Desa Wisata Lerep termasuk ke dalam salah satu Desa Wisata potensial di Kabupaten Semarang.

### 3.1 Aktifitas Wisata dan Pemanfaatan Ruang

Aktivitas pariwisata merupakan salah satu sector pembangunan yang berperan dalam proses pengembangan wilayah dan memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah. Pariwisata berkembang menjadi sector yang menjanjikan dan memberikan edek nilai manfaat kepada banyak pihak dari pemerintah, masyarakat ataupun swasta.

Untuk mendukung kegiatan wisata tersebut diperlukan sebuah ruang. Berikut ini adalah aktifitas wisata dan pemanfaatan ruang yang ada di Desa wisata Lerep, berbasis kearifan lokal yang dapat dirangkum dalam penulisan laporan ini.

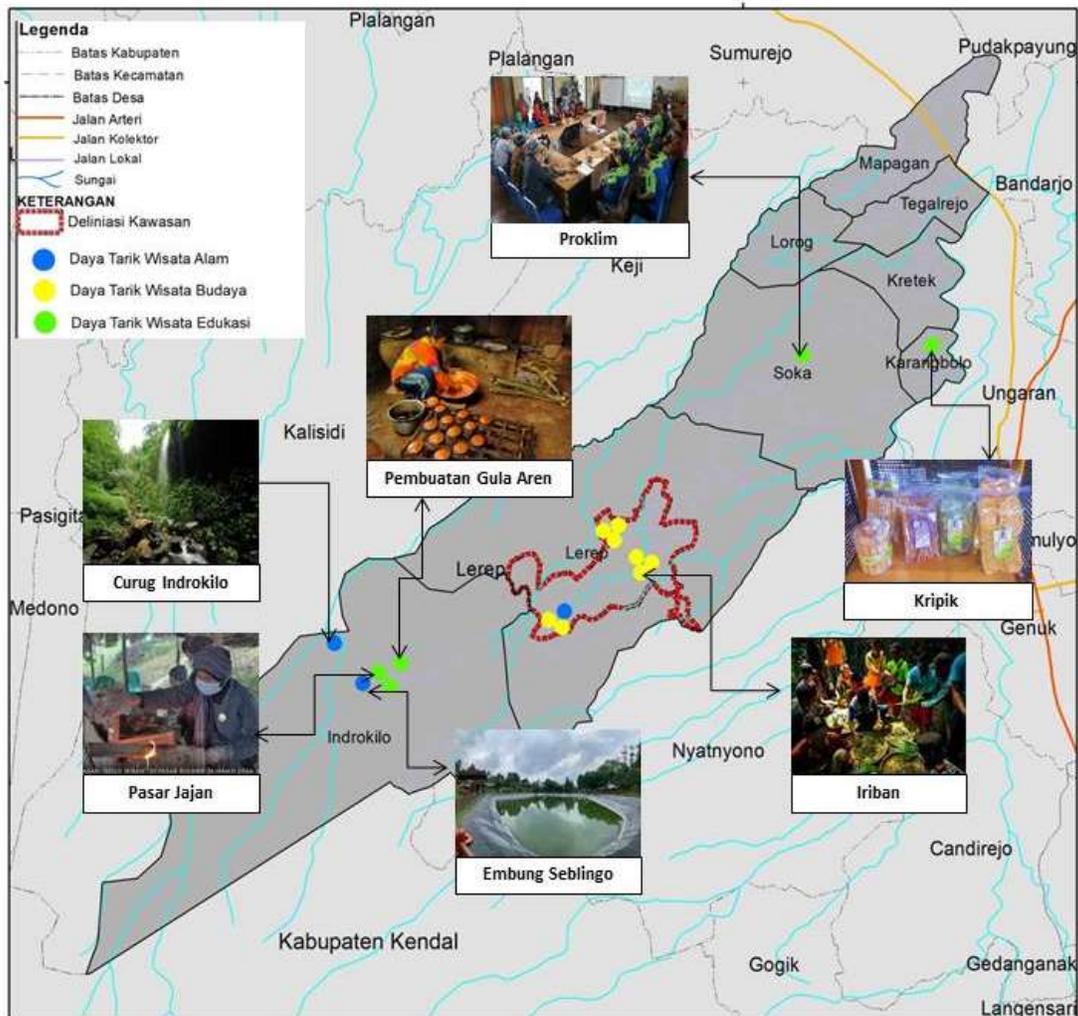
**Tabel 2.** Pemanfaatan Ruang Wisata Desa Wisata Lerep

No	Kegiatan Wisata dan Lokasi	Jenis Kegiatan	Dokumentasi
Daya Tarik Wisata Alam			
1	Curug Indrokilo	Curug indrokilo merupakan salah satu potensi yang menjadi daya tarik wisata dengan kondisi yang masih terjaga keasriannya	
2	Embung Seblingo	Embung Seblingo merupakan embung buatan yang berada di tengah Desa wisata Lerep. Embung ini berfungsi sebagai penampung air hujan yang dimanfaatkan pada saat musim hujan dengan kedalaman 5 meter dengan daya tampung kurang lebih berkisar 19.000.000/liter	
3	Puncak Bidadari	Puncak Bidadari berada pada ketinggian sekitar 300-700 mdpl yang berada di Dusun Indrokilo. Pemandangan yang ditawarkan berupa hamparan sawah hijau dan pepohonan.	
Daya Tarik Wisata Budaya			
1	Sadranan	Tradisi membawa makanan ke makam kampung yang di lakukan menjelang bulan puasa	
2	Iriban	Tradisi selamatan yang dilakukan di dekat sumber mata ait dan dilakukan pada saat akan tanam padi	
3	Kadeso	Tradisi sebagai wujud syukur warga yang dilakukan dengan	

No	Kegiatan Wisata dan Lokasi	Jenis Kegiatan	Dokumentasi
		kegiatan-arak-arakan hingga wayangan semalaman suntuk	
4	Tari Caping Gasing	Tarian selamat datang, ang dilakukan oleh remaja di Desa Lerep untuk menyambut tamu.	
5	Gejluk Lesung	Alunan alat music lesung sebagai ciri khas yang dilakukan oleh para wanita ang sudah tua yang ada di Desa Wisata Lerep	
6	Kuda Lumping	Tarian kuda lumping merupakan tarian berkelompok yang dilakukan oleh penari dan pengiring tarian gamelan.	
7	Pasar jajan (Minggu Pon)	Pasar jajan Desa Lerep diadakan setiap minggu pon. Menyajikan aneka makanan dan minuman khas yang dibuat dari bahan alami dengan pembungkus daun dan anyaman bambu.	
8	Susur Sawah	Wisata dipandu untuk berjaan mengelilingi lahan persawahan, sambil melihat pemandangan dan belanja hasil pertanian yang sedang berbuah	
Daya Tarik Wisata Edukasi			
1	Pembuatan Kopi	Proses pembuatan kopi yang masih tradisional dan asli dilakukan oleh warga di Desa Wisata Lerep	

No	Kegiatan Wisata dan Lokasi	Jenis Kegiatan	Dokumentasi
2	Pembuatan Gula Aren	Pembuatan gula arena tau gula jawa yang dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan buah pohon aren yang ada di Desa Wisata Lerep	
3	Pembuatan Keripik	Tumpi dan keripik tempe adalah salah satu makanan yang dijadikan home industry beberapa warga yang ada di Desa Wisata Lerep	
4	Peternakan Sapi	Kegiatan peternakan dilakukan oleh masyarakat dusun Indrokilo dengan pengelolaan sapi di dalam kandang sapi komunal	
5	Kegiatan Proklamasi	Proklamasi atau Program Iklim yang menjadi andalan Desa wisata Lerep dalam pengelolaan sampah dengan daur ulang dan cara penanganannya	

*Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2021*



**Gambar 2.** Peta Aktivitas dan pemanfaatan ruang di Desa Wisata Lerep

### 3.2 Parwisata pada Era New Normal di Desa Lerep

Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Wisatawan yang berkunjung untuk melakukan kegiatan wisata mengalami penurunan yang sangat drastis. Berdasarkan data kemenparekraf sepanjang tahun 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia hanya sekitar 4,052 juta orang. Angka tersebut merupakan 25% dari jumlah wisatawan yang masuk ke Indonesia pada tahun 2019. Hal itu pun berdampak pada pendapatan Negara di sector pariwisata. Adanya pembatasan sosial berskala besar dan ditutupnya akses keluar masuk Indonesia, menyebabkan penurunan pendapat negara di sector pariwisata sebesar Rp.20,7 miliar.

Dampak pandemic Covid-19 pada sector pariwisata Indonesia juga terlihat dari pengurangan jam kerja. Sekitar 12,91 juta orang di sector pariwisata mengalami pengurangan jam kerja dan 993 ribu orang di sektior pariwisata sementara tidak bekerja. Berbagai upaya dilakukan untuk menyelamatkan pariwisata Indonesia. Ada tiga fase yang dilakukan oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) yaitu tanggap darurat, pemulihan dan normalisasi.

1. Fase Tanggap Darurat : Fase ini berfokus pada kesehatan, menginisiasi program perlindungan sosial, mendorong kreativitas dan produktivitas
2. Fase Pemulihan : Pembukaan secara bertahap tempat wisata di Indonesia (penerapan protokol *CHSE* di tempat wisata, serta mendukung optimalisasi kegiatan MICE di Indonesia.
3. Fase Normalisasi : Persiapan destinasi dengan protokol *CHSE*, meningkatkan minat pasar, hingga diskon untuk paket wisata dan MICE.

Pada Era New Normal dalam rangka pengendalian Covid 19, perlu adanya sarana pendukung Desa Wisata terhadap usaha *homestay*, kuliner dan lainnya pada saat pandemi sepi pengunjung dikarenakan banyak kegiatan wisata yang diberhentikan sementara. Pada saat ini beberapa kegiatan wisata alam dan wisata budaya sudah mulai beroperasi kembali tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan. Selain itu masyarakat Desa wisata lerep juga aktif dalam mendaftarkan usahanya untuk mendapatkan sertifikasi *Cleanliness, Safety, Health and Environment (CHSE)*. Terdapat beberapa kegiatan usaha wisata dan pendukung wisata seperti penginapan/*homestay*, warung/rumah makan, UMKM. Diantara kegiatan wisata tersebut yang sudah mendapat sertifikat *CHSE* yaitu pada jenis kegiatan *homestay*.

#### **4. KESIMPULAN**

Pola aktivitas dan pemanfaatan ruang Desa Lerep dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas wisata, diantaranya seperti aktivitas wisata alam, aktivitas wisata budaya dan aktivitas wisata edukasi. Pemanfaatan kegiatan wisata alam seperti adanya curug indrokilo, embung seblingo, dan puncak bidadari. Kegiatan wisata budaya diantaranya seperti tradisi sadranan, iriban, kadeso, tarian caping gasing, gejluk lesung, kuda lumping, dan pasar jajan (minggu pon) dan susur tanah. Sedangkan untuk daya tarik wisata edukasi

diantaranya seperti pembuatan kopi, pembuatan gula aren , pembuatan kripik, peternakan sapi, dan kegiat proklam.

Adanya pandemic Covid-19 tentunya berdampak pada seluruh sector, hal yang serupa terjadi pada aktivitas wisata dan pemanfaatan ruang yang ada di Desa Wisata Lerep, Bahwasanya pada saat pandemic beberapa kegiatan terpaksa diberhentikan dan pada kawasan diberlakukan pembatasan sosial berskala besar. Hampir seluruh kegiatan wisata di Desa Lerep baik kegiatan wisata alam dan wisata budaya diberhentikan sementara, seperti kegiatan wisata curug indrokilo, embung Semblogo, tari caping ganding, gejluk lesung, kuda lumping, pasar jajan (minggu pon) dan susur sawah.

Pada Era new Normal, destinasi wisata Desa Lerep kembali dibuka, dengan menerapkan protokol kesehatan. Pengunjung maupun pelaku wisata menerapkan kebersihan, dengan mencuci tangan, memeriksa suhu, mengurangi kerumunan dan menjaga jarak. Implementasinya pada obyek wisata, rumah makan dan homestay.

Pemafaatan ruang aktivitas pada Desa Wisata Lerep meliputi ruang aktivitas permukiman, masyarakat banyak menamafaatak sebagai homestay dan usaha pengolahan pangan, lahan pertanian sawah dan perkbunan serta ruang terbuka, obyek wisata Desa embung semblogo, pasar jajanan deso, curug indrokilo dan puncak bidadari

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Artiningsih (2018). Pola Kognisi Spasial Ekologi Rumah Tangga terhadap Kerentanan Wilayah Akibat Banjir dan Rob pada Bentanglahan Pesisir (Studi Kasus Kecamatan Pekalongan Utara). Disertasi Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pasca Serjana UGM.
- Pamungkas, Istiqomah Tya Dewi dan Mohammad Muktiali (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 3 Tahun 2015*.
- Pangarso, Agung dan Anggara, Bayu, D. (2020). Strategi Adaptasi Warga Desa Wisata Lerep di Masa Pandemi melalui Keberlanjutan Penghidupan. Dinas Pariwisata, Kabupaten Semarang
- Prastowo, Andi. (2011). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspective Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wahyunita, Mita dan Sujali (2014). Peran Desa Wisata terhadap Kesejahteraan Pekerja Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Bumi Indonesia*.
- Walkerm, B and D. Salt (2012). Resilience Practice. Building Capacity to Absorb Disturbance and Mintain Function. Island Press, Washington